



Kacamata Driyarkara adalah program kerja Kementerian Sosial Politik dan Kajian Strategis Badan Eksekutif Mahasiswa Universitas Sanata Dharma 2020 berupa kajian yang berisi pemikiran-pemikiran atas isu-isu kontemporer baik di bidang politik, hukum, pendidikan, sosial, maupun ekonomi dari perspektif BEM USD. Selamat membaca!

Kacamata Driyarkara:

Merapi Siaga, Mitigasi Bagaimana?

Martha Eliza Sellyn

Adryan Frediyanto

Kementerian Sosial Politik dan Kajian Strategis BEM USD 2020

Akhir-akhir ini, masyarakat Indonesia khususnya daerah Jawa Tengah dan sekitarnya menaruh atensi pada perubahan aktivitas Gunung Merapi. Aktivitas Gunung Merapi akhir-akhir ini memang mengalami peningkatan. Gunung Merapi sendiri merupakan salah satu gunung api yang masih aktif di Pulau Jawa. Ketinggian Gunung Merapi mencapai 2.930 mdpl serta terletak di perbatasan dua provinsi yaitu Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah. Letusan terakhir Gunung Merapi yaitu pada 3 November 2010 lalu yang setidaknya telah mengakibatkan banyak orang meninggal, binatang ternak mati, serta menghancurkan lahan pertanian warga.¹ Dengan

¹ Geomagz, "Napak Tilas Letusan Merapi 2010", diakses dari <http://geomagz.geologi.esdm.go.id/napak-tilas-letusan-merapi-2010/> pada 18 November 2020 pukul 13.04 WIB

adanya peningkatan serta perubahan status aktivitas vulkanik Gunung Merapi, banyak warga sekitar serta pihak terkait yang mulai bersiap. Persiapan ini tentunya bertujuan untuk menekan atau mencegah dampak besar dari letusan jika ini terjadi.

Dalam istilah Bahasa Jawa, dikenal kalimat “*Merapi lagi duwe gawe*” (Merapi sedang mempunyai hajat). Istilah ini sering digaungkan oleh Juru Kunci Gunung Merapi, Alm. Mbah Maridjan yang bertujuan untuk mengganti istilah Gunung Merapi akan meletus dengan kata lain yang lebih halus. Menurut beliau, Gunung Merapi tidak hanya dipahami sebagai gunung, melainkan subjek alam yang memberi banyak manfaat dan nilai bagi kehidupan masyarakat.² Seperti yang kita ketahui, Gunung Merapi juga menjadi sumber penghidupan bagi warga di sekitarnya karena berbagai material alam yang dihasilkan, potensi wisata alam, kesejukan udara, dan kesuburan tanahnya. Oleh karena itu, dengan adanya peningkatan aktivitas Gunung Merapi ini, menjadi perhatian untuk kita semua agar dapat mempersiapkan lebih dini segala kemungkinan yang dapat terjadi.

Pada tulisan kali ini, kami akan meninjau lebih tentang aktivitas Gunung Merapi serta upaya mitigasi bencana yang sudah ataupun sedang dilakukan. Hal ini tentunya bertujuan untuk merefleksikan sejauh mana kesiapan pencegahan yang sudah dilakukan

Perubahan Status Gunung Merapi

Balai Penyelidikan dan Pengembangan Teknologi Kebencanaan (BPPTKG) per Kamis, 5 November 2020 menyatakan perubahan status Gunung Merapi naik dari level waspada (II) menjadi level siaga (III). Kepala BPPTKG, Hanik Humaida mengatakan bahwa aktivitas vulkanik saat ini dapat berlanjut ke erupsi yang dapat membahayakan penduduk. BPPTKG telah melakukan pemetaan sektoral terkait perkiraan daerah bahaya meliputi 12 desa yang terserah di DIY dan Jawa Tengah. Wilayah desa yang masuk dalam prakiraan daerah bahaya di DIY yaitu Glagaharjo, Kepuharjo, dan Umbulharjo yang berada di Kecamatan Cangkringan, Sleman. Sedangkan desa dan kecamatan di Jawa Tengah yang masuk dalam daerah bahaya yaitu Ngargomulyo, Krinjing,

² Ivan Aditya, “Menghormati Merapi”, diakses dari <https://www.krjogja.com/angkringan/analisis/menghormati-merapi/> pada 21 November 2020 pukul 13.31 WIB

dan Paten di Dukun, Magelang. Selanjutnya yaitu Tlogolele, Klakah, dan Jrasah di Selo, Boyolali serta Tegal Mulyo, Sidorejo dan Balerante di Kemalang, Klaten.³

Secara keseluruhan, status aktivitas vulkanik gunung api dapat dibedakan menjadi 4 level yaitu normal atau level I, waspada atau level II, siaga atau level III, dan awas atau level IV. Melansir Kompas.com, terdapat hal-hal yang harus dilakukan pada tiap level atau status Gunung Merapi sebagai berikut:

1. Normal atau level I

- Melakukan kegiatan sehari-hari
- Mengikuti sosialisasi dan pelatihan penanggulangan bencana Gunung Merapi
- Mengikuti informasi resmi terkait aktivitas Gunung Merapi
- Menyimpan harta, surat-surat penting atau berharga di tempat yang aman
- Mencatat data harta atau kekayaan

2. Waspada atau level II

- Melakukan kegiatan sehari-hari di luar radius 3 kilometer dari puncak
- Mengikuti informasi resmi aktivitas Gunung Merapi
- Mengumpulkan surat-surat penting dan siapkan dalam satu tempat
- Mengikuti sosialisasi dan pelatihan penanggulangan bencana
- Pahami lokasi titik kumpul dan tempat evakuasi

3. Siaga atau level III

- Jangan lakukan kegiatan di tempat berbahaya
- Dahulukan evakuasi di Kawasan Rawan Bencana III (KRB III)
- Amankan surat-surat penting dan berharga
- Mengikuti informasi resmi terkini, perkembangan aktivitas Gunung Merapi
- Siapkan tas siaga (pakaian, senter, obat-obatan sederhana, radio, *handphone*/HT, makanan ringan, minuman) di tempat yang mudah dijangkau

³ Dian Erika Nugraheny, “Antisipasi Erupsi Merapi Daerah Diminta Siapkan Pengungsian Sesuai Protokol Kesehatan”, diakses dari <https://nasional.kompas.com/read/2020/11/09/06011121/antisipasi-erupsi-merapi-daerah-diminta-siapkan-pengungsian-sesuai-protokol> pada 18 November 2020 pukul 20.03 WIB

- Segera mengungsi bila mulai terlihat guguran lava pijar atau awan panas kecil atau suara gemuruh yang menurus

4. Awas atau level IV

- Wajib mengungsi bagi warga KRB III yang wilayahnya diperkirakan terlanda awan panas
- Bawa tas siaga yang telah disiapkan
- Ikuti arahan koordinator evakuasi desa
- Ikuti tata cara hidup dalam pengungsian
- Jangan Kembali ke rumah sebelum Gunung Merapi dinyatakan aman oleh pemerintah
- Patuhi semua rekomendasi dari pemerintah.⁴

Selain itu, pada saat ini banyak warga yang tinggal di Kawasan Gunung Merapi telah diungsikan oleh relawan maupun aparat pemerintah daerah setempat. Sampai dengan tanggal 15 November 2020 sebanyak 1.831 jiwa telah diungsikan ke tempat yang lebih aman. Pusat Pengendalian Operasi Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) menyatakan rincian para pengungsi yaitu warga dari Kabupaten Magelang sebanyak 828 jiwa, Boyolali 401 jiwa, Klaten 388 jiwa, dan Sleman 214 jiwa. Kepala Pusat Data, Informasi, dan Komunikasi Kebencanaan BNPB, Raditya Jati menyampaikan bahwa sebagian besar para pengungsi merupakan kelompok rentan, seperti lanjut usia, anak-anak, balita, ibu hamil, ibu menyusui, disabilitas, maupun mereka yang sakit. Pihak BNPB juga menyatakan bahwa dalam memberikan pelayanan pada masyarakat yang dievakuasi tetap mengikuti protokol Kesehatan guna pencegahan Covid-19. Selain melayani para pengungsi, BNPB juga telah memastikan sistem peringatan dini seperti perangkat komunikasi, rambu, dan jalur evakuasi.⁵

⁴ Akbar Bayu Thamtomo, "INFOGRAFIK: Tahapan Status Gunung Merapi", diakses dari <https://www.kompas.com/tren/read/2020/11/06/181500665/infografik--tahapan-status-gunung-merapi> pada 18 November 2020 pukul 13.21 WIB.

⁵ CNN Indonesia, "Gunung Merapi Siaga, Jumlah Pengungsi Tembus 1.831 Jiwa", diakses dari <https://m.cnnindonesia.com/nasional/20201116103932-20-570191/gunung-merapi-siaga-jumlah-pengungsi-tembus-1831-jiwa> pada 18 November 2020 pukul 13.58 WIB

Rekam Jejak Letusan Merapi

Menurut Kementerian ESDM, sejarah geologi gunung Merapi terbagi menjadi 4 periode, yaitu Pra Merapi, Merapi Tua, Merapi Muda dan Merapi Baru. Sedangkan catatan sejarah letusannya yang terperinci mulai sejak abad ke-17. Pada 3000 sampai 250 tahun yang lalu, letusan yang terjadi tercatat setidaknya 33 kali letusan dan terjadi letusan besar setiap 150 hingga 500 tahun sekali. Kemudian berdasarkan data yang tercatat sejak tahun 1600-an, setidaknya Gunung Merapi telah meletus setidaknya lebih dari 80 kali hingga saat ini dengan rata-rata letusan 4 tahun sekali.

Menurut data dari Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral Badan Geologi, Merapi memiliki periode letusan yang cukup pendek, yaitu antara dua sampai tujuh tahun sekali. Di abad-20 ini Merapi telah beberapa kali memuntahkan lahar panasnya. Letusan terbesar di antaranya pada tahun 2006 dan 2010.

Letusan 2006

BPPTKG DIY menjelaskan, letusan awal Gunung Merapi di tahun 2006 terjadi pada tanggal 13 Mei dan berstatus awas hingga 9 Juni 2006. Letusan pada tahun 2006 erupsi diawali dengan pertumbuhan kubah lava dengan jarak luncur awan panas mencapai 7 km dan menghanguskan sebagian besar hutan di kawasan Kaliadem Kabupaten Sleman. Munculnya kubah lava pada 26 April kemudian disusul luncuran awan panas mengarah ke Kali Krasak dan Boyong serta Kali Gendol pada 14 Mei hingga 9 Juni 2006 dengan jarak luncur 4,5 sampai 5 km. Sempat pula terjadi gempa dengan kekuatan 6,2 skala richter pada 27 Mei 2006.

Letusan Merapi tahun 2006 ini juga mengingatkan kita pada peristiwa “Geger Boyo” yang turun. Yaitu runtuhnya kubah lava yang menempel di dinding puncak. Dari letusan Merapi di tahun 2006 ini menelan korban jiwa setidaknya 151 orang.⁶

⁶Zena Rera Anjani, “Sejarah Letusan Merapi, Perbedaan Erupsi pada 2006 dan 2010” , diakses dari <https://tirto.id/sejarah-letusan-merapi-perbedaan-erupsi-pada-2006-dan-2010-f6ED> pada 17 November 2020, pukul 15.32 WIB

Letusan 2010

Peningkatan aktivitas mulai terlihat pada September 2010, dan pada tanggal 20 September 2010, Merapi dinaikkan statusnya menjadi 'Waspada' (Level II). Kenaikan status berdasarkan peningkatan aktivitas seismik, yaitu Gempa Fase Banyak dengan 38 kejadian/hari, Gempa Vulkanik 11 kejadian/hari, dan Gempa Guguran 3 kejadian/hari.

Pada 21 Oktober 2010 status Merapi kembali dinaikkan menjadi 'Siaga' (Level III). Kenaikan status juga berdasarkan peningkatan aktivitas seismik, yaitu Gempa Fase Banyak hingga 150 kejadian/hari, Gempa Vulkanik 17 kejadian/hari, dan gempa Guguran 29 kejadian/hari, dan laju deformasi mencapai 17 cm/hari. Semua data menunjukkan bahwa aktivitas dapat segera berlanjut ke letusan atau menuju pada keadaan yang dapat menimbulkan bencana.

Pada 25 Oktober 2010 status Merapi ditetapkan 'Awat' (Level IV), dengan kondisi akan segera meletus, ataupun keadaan kritis yang dapat menimbulkan bencana setiap saat. Aktivitas yang teramati secara visual yaitu, tanpa kubah lava, tanpa api diam, dan tanpa lava pijar guguran-guguran besar. Sedangkan seismisitasnya meningkat menjadi 588 kejadian/hari Gempa Fase Banyak, 80 kejadian/hari Gempa Vulkanik, 194 kejadian/hari Gempa Guguran, dengan laju deformasi 42 cm/hari. Radius aman ditetapkan di luar 10 km dari puncak Merapi.

Pada 26 Oktober 2010 pukul 17:02 WIB terjadi letusan pertama. Letusan bersifat eksplosif disertai dengan awan panas dan dentuman. Hal ini berbeda dengan kejadian sebelumnya, yaitu letusan bersifat efusif dengan pembentukan kubah lava dan awan panas guguran. Letusan yang terjadi pada 29 - 30 Oktober lebih bersifat eksplosif. Pada 3 November 2010 terjadi rentetan awan panas yang di mulai pada pukul 11:11 WIB. Melalui pengukuran dengan mini DOAS diketahui bahwa terjadi peningkatan fluks SO₂ yang mencapai 500 ton/hari. Pada pukul 16:05 ditetapkan radius aman di luar 15 km dari puncak Merapi. Dan pada pukul 17:30 dilaporkan bahwa awan panas mencapai 9 km di luar Kali Gendol.

Tren meningkat pada data RSAM antara 3 - 4 November 2010 menunjukkan proses pertumbuhan kubah lava yang mencapai volume 3.5 juta m³ dan tren menurun pada 5 November 2010 menandakan penghancuran kubah lava tersebut yang menghasilkan aliran awan panas hingga sejauh 15 km dari puncak Gunung Merapi ke arah Kali Gendol. Pada 4 November 2010 terekam Tremor menerus dan *over scale* serta peningkatan massa SO₂ di udara mencapai lebih dari 100

kiloton. Radius aman ditetapkan di luar 20 km dari Puncak Gunung Merapi. 5 November 2010, terjadi penghancuran kubah lava yang menghasilkan awan panas sejauh 15 km ke Kali Gendol. Erupsi ini merupakan erupsi terbesar. Pada 6 November 2010, Tremor masih menerus dan *over scale* massa SO₂ di udara mencapai puncaknya sebesar 250 - 300 kiloton.

13 November 2010, intensitas erupsi mulai menurun, dan radius aman juga dirubah. Yaitu Sleman 20 km, Magelang 15 km, Boyolali 10 km, Klaten 10 km.

Pada 19 November intensitas erupsi kembali menunjukkan penurunan. Radius aman juga dirubah, yaitu Sleman sebelah barat Kali Boyong 10 km, Sleman sebelah Timur Kali Boyong 15 km, Magelang 10 km, Boyolali 5 km, dan Klaten 10 km.

Korban jiwa akibat erupsi Gunung Merapi 2010 sebanyak 347 Orang (BNPB). Korban terbanyak berada di Kabupaten Sleman yaitu 246 jiwa. Menyusul Kabupaten Magelang 52 jiwa, Klaten 29 jiwa, dan Boyolali 10 jiwa. Sedangkan pengungsi mencapai 410.388 Orang (BNPB).

Berdasarkan hasil evaluasi data pemantauan Gunung Merapi secara instrumental dan visual, disimpulkan bahwa aktivitas Gunung Merapi menunjukkan penurunan. Dengan menurunnya aktivitas tersebut, maka terhitung mulai tanggal 3 Desember 2010 pukul 09.00 WIB, status aktivitas Gunung Merapi diturunkan dari tingkat "AWAS" menjadi "SIAGA".

Ancaman berikutnya adalah lahar hujan produk erupsi Merapi yang mencapai 150 juta m³. Sekitar 35% produk letusan Gunung Merapi tersebut masuk ke Kali Gendol berupa aliran piroklastik dan sisanya tersebar di sungai-sungai lain yang berhulu di lereng Gunung Merapi, seperti Kali Woro, Kali Kuning, Kali Boyong, Kali Bedog, Kali Krasak, Kali Bebung, Kali Sat, Kali Lamat, Kali Senowo, Kali Trising dan Kali Apu. Setelah erupsi pertama tanggal 26 Oktober hingga kini apa bila terjadi hujan di puncak Gunung Merapi, terjadi banjir lahar di sungai yang berhulu di Gunung Merapi.⁷

⁷ Kementerian dan Energi Sumber Daya Mineral Badan Geologi, "G.Merapi - Geofisika", diakses dari <https://vsi.esdm.go.id/index.php/gunungapi/data-dasar-gunungapi/542-g-merapi?start=2>, pada 17 November 2020 pukul 16.40 WIB

Aktivitas Vulkanik Terkini Gunung Merapi

Menurut Kepala BPPTKG Hanik Humaida, aktivitas vulkanik Gunung Merapi saat ini cenderung tinggi tetapi stabil. Aktivitas yang ditunjukkan oleh Gunung Merapi yaitu adanya gempa guguran berupa material vulkanik lama dan magma yang sudah berada di permukaan. Magma yang sudah berada di permukaan ini dapat dilihat dari deformasi atau penggelembungan perut gunung yang mencapai 12 centimeter per hari. Menurutnya, deformasi menandakan bahwa badan gunung menggelembung akibat terdesak oleh magma. Walaupun demikian, menurutnya kubah lava Gunung Merapi belum tampak.⁸ BPPTKG menambahkan bahwa Gunung Merapi telah mengalami 91 kali gempa guguran selama periode pengamatan pada Minggu (15/11) mulai pukul 00:00-24:00 WIB. Selain gempa guguran, pada periode pengamatan itu juga tercatat 230 kali gempa *hybrid* atau fase banyak, 49 kali gempa hembusan, 36 kali gempa vulkanik dangkal, satu kali gempa frekuensi rendah, serta satu kali gempa tektonik.⁹

Lebih lanjut, pihak BPPTKG menyatakan bahwa semakin hari aktivitas Gunung Merapi semakin tinggi. BPPTKG terus meminta masyarakat setempat untuk lebih meningkatkan kewaspadaan. Selain itu, gempa *multiphase* Gunung Merapi semakin tinggi, dengan menunjukkan pergerakan magma sudah makin ke permukaan sekitar 1,5 kilometer. Akan tetapi, magma ini belum mencapai puncak Merapi.

Risiko ancaman tertinggi dimulai dari batas barat laut, barat, hingga ke tenggara. Untuk itu, warga di daerah tersebut tidak boleh sampai kehilangan waspada. Potensi arah letusan Merapi masih diprediksi utamanya akan ke Kali Gendol. Walaupun demikian, karena terdapat banyak guguran dari puncak ke arah barat dan barat laut, maka terdapat potensi letusan akan mengarah ke Kali Lamat dan Senowo. Sedangkan untuk potensi besaran erupsi kali ini, pihak BPPTKG

⁸ Wisnoe Moerti, "Aktivitas Vulkanik Gunung Merapi Cenderung Stabil", diakses dari <https://www.merdeka.com/peristiwa/aktivitas-vulkanik-gunung-merapi-cenderung-stabil.html> pada 18 November 2020 pukul 14.09 WIB

⁹ Liputan 6, "Kondisi Terkini Gunung Merapi Usai 91 Gempa Guguran dan 91 Gempa Hybrid", diakses dari <https://www.liputan6.com/regional/read/4410128/kondisi-terkini-gunung-merapi-usai-91-gempa-guguran-dan-230-gempa-hybrid> pada 17 November 2020, pukul 17.52 WIB

menjelaskan bahwa erupsi tidak seperti letusan pada tahun 2010. Akan tetapi, data menunjukkan lebih seperti erupsi pada tahun 2006.¹⁰

Upaya Mitigasi Bencana Letusan Gunung Berapi

Menurut isi dari Pasal 1 Ayat 6 PP No 21 Tahun 2008 Tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana, mitigasi bencana merupakan serangkaian upaya untuk mengurangi resiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana. Terdapat tiga tujuan dari mitigasi bencana yaitu:

1. Mengurangi dampak yang ditimbulkan, khususnya bagi penduduk.
2. Sebagai landasan atau pedoman untuk perencanaan pembangunan.
3. Meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam menghadapi serta mengurangi dampak atau resiko bencana, sehingga masyarakat dapat hidup dan bekerja dengan aman.¹¹

Berdasarkan sumber dari laman BPBD Karanganyar, mitigasi bencana yang dilakukan pada bencana letusan gunung berapi antara lain:

1. Pemantauan aktivitas gunung api. Data hasil pemantauan dikirim ke Direktorat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi (DVMBG) di Bandung dengan radio komunikasi SSB.
2. Upaya tanggap darurat.
3. Pemetaan. Peta Kawasan rawan bencana gunung berapi dapat menjelaskan jenis dan sidat bahaya daerah rawan bencana, arah penyelamatan diri, pengungsian, dan pos penanggulangan bencana gunung berapi.
4. Penyelidikan gunung berapi menggunakan metode geologi, geofisika, dan geokimia.
5. Sosialisasi, yang dilakukan pada pemerintah daerah dan masyarakat.¹²

¹⁰ Republika, “BPPTKG: Aktivitas Gunung Merapi Makin Tinggi:”, diakses dari <https://republika.co.id/berita/qk37mk459/bpptkg-aktivitas-gunung-merapi-makin-tinggi> pada 21 November 2020 pukul 01.18 WIB

¹¹ Bpbdkaranganyar, “Pengertian Mitigasi Bencana”, diakses dari <https://bpbdkaranganyarkab.go.id/?p=603> pada 18 November 2020 pukul 14.24 WIB

¹² Ibid.

BNPB juga turut memberikan mitigasi bencana serta upaya penyelamatan diri selama letusan terjadi sebagai berikut:

1. Penetapan radius aman yaitu 3 km

Penetapan radius aman ini berguna untukantisipasi guna mencegah adanya korban jiwa dari bencana erupsi gunung berapi sekaligus meminta warga untuk mengosongkan daerah yang berzona bahaya. Para warga yang diminta mengosongkan daerah bahaya kemudian akan dilakukan evakuasi atau diungsikan.

2. Instruksi untuk tidak berada di lembah dan Daerah Aliran Sungai (DAS)

Hal ini bertujuan untuk menghindarkan diri dari adanya ancaman banjir lahar dingin yang terjadi di musim penghujan. Banjir lahar dingin berisi material vulkanik yang bercampur dengan air hujan dan mengalir melewati sungai-sungai di sekitaran gunung.

3. Himbauan untuk menghindari tempat terbuka

Menghindari tempat terbuka berguna agar kita dapat terhindar dari segala bentuk material dari letusan gunung.

4. Menggunakan masker atau kain basah

Penggunaan masker berguna agar kita tidak menghirup abu ataupun partikel halus hasil letusan gunung berapi. Tentunya, abu serta partikel halus tersebut dapat mengganggu saluran pernafasan

5. Memakai pakaian tertutup

Mengenakan pakaian tertutup berguna untuk melindungi tubuh dari abu vulkanik dan material hasil letusan lainnya.¹³

¹³ Shani Rasyid, “5 Langkah Mitigasi Bencana Gunung Meletus, Lakukan Ini Saat Erupsi Merapi”, diakses dari <https://m.merdeka.com/jateng/5-langkah-mitigasi-bencana-gunung-meletus-lakukan-ini-saat-erupsi-merapi.html?page=all> pada 18 November 2020 pukul 19.36 WIB

Kemudian, hal-hal yang perlu dilakukan setelah letusan terjadi antara lain:

1. Jauhi wilayah yang terkena hujan abu
2. Hindari mengendarai mobil di daerah yang terkena hujan abu vulkanik sebab bisa merusak mesin kendaraan, rem, persneling hingga pengapian
3. Bersihkan atap dari timbunan debu vulkanik, karena beratnya bisa merobohkan dan merusak atap rumah atau bangunan.¹⁴

Selain itu, BNPB telah mengidentifikasi wilayah administrasi di tingkat kabupaten yang telah menetapkan status keadaan darurat dalam menyikapi potensi erupsi Gunung Merapi, di mana Kabupaten Sleman telah menyatakan tanggap darurat bencana sampai 30 November 2020. Sedangkan Kabupaten Boyolali, Magelang, dan Klaten sedang mempersiapkan surat keputusan penetapan status. Kepala BNPB, Doni Monardo mengatakan bahwa lembaganya telah melakukan *monitoring* persiapan dan kesiapsiagaan pemerintah daerah, seperti antisipasi evakuasi warga setempat. Jika tempat pengungsian warga masih beresiko terutama dikarenakan adanya pandemik saat ini, Doni Monardo menyatakan akan dilakukan upaya pemisahan dengan aman kelompok rentan, seperti lanjut usia, warga dengan komorbid, anak-anak, balita dengan orang dewasa.¹⁵

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa semua pihak perlu bersinergi untuk bersiap menghadapi segala kemungkinan bencana yang akan terjadi. Dalam hal ini, kemungkinan adanya erupsi Gunung Merapi dikarenakan terdapat peningkatan aktivitas vulkaniknya. Baik pemerintah daerah, lembaga yang berfokus pada kebencanaan, serta masyarakat setempat perlu bekerja sama untuk mencegah timbulnya dampak bencana yang terlalu besar. Bencana alam adalah sesuatu yang tidak bisa dikontrol manusia, oleh sebab itu kita bisa melakukan persiapan lebih dini. Secara tidak langsung, melalui tulisan ini juga mendukung masyarakat setempat agar tetap waspada, selalu memperbarui informasi, serta mengikuti arahan tentang kebencanaan dari pihak terkait.

¹⁴ BNPB, “Sosialisasi Menghadapi Letusan Gunung Api”, diakses dari <https://bnpb.go.id/berita/sosialisasi-menghadapi-letusan-gunung-api> pada 18 November 2020 pukul 19.43 WIB

¹⁵ BNPB, “BNPB Terus Koordinasi dan Pantau Kesiapsiagaan Daerah Hadapi Potensi Erupsi Merapi”, diakses dari <https://bnpb.go.id/berita/bnpb-terus-koordinasi-dan-pantau-kesiapsiagaan-daerah-hadapi-potensi-erupsi-merapi> pada 18 November 2020 pukul 19.54 WIB

SIKAP BEM USD

Maka dari itu, berdasarkan uraian komprehensif di atas, Badan Eksekutif Mahasiswa Universitas Sanata Dharma melalui Kementerian Sosial Politik dan Kajian Strategis 2020 menyatakan sikap untuk:

1. Mendukung upaya mitigasi bencana yang telah dilakukan BNPB, pemerintah daerah, serta pihak-pihak yang terlibat di dalamnya
2. Mendorong pemerintah untuk melakukan sosialisasi dan memberikan informasi yang *up to date* ke masyarakat terkait kondisi Gunung Merapi

